

Visualisasi Tradisi *Biukukung* di Bali Melalui Fotografi Konseptual

I Komang Dimas Putra Winangun¹, Amoga Lelo Octaviano², I Nengah Wirakesuma³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Bali

¹ikomangdimas111@gmail.com

Abstrak

Visualisasi tradisi *Biukukung*, sebuah ritual agraris masyarakat Hindu Bali sebagai ungkapan syukur atas kesuburan padi, melalui pendekatan fotografi konseptual. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian tradisi lokal di tengah tantangan modernisasi dan alih fungsi lahan pertanian yang masif di Bali. Dengan menggunakan metode studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara mendalam dengan praktisi tradisi di Desa Baha, Mengwi, karya ini bertujuan untuk menginterpretasikan nilai-nilai spiritual dan simbolis *Biukukung* menjadi wacana visual yang sarat makna. Proses penciptaan karya ini memanfaatkan teknik dasar fotografi yang dikombinasikan dengan teknik pencahayaan buatan untuk menciptakan karya yang dramatis. Rangkaian 15 karya fotografi konseptual dihasilkan dengan melibatkan subjek lintas generasi untuk menyampaikan pesan pentingnya pewarisan identitas budaya kepada generasi muda. Hasil akhirnya menunjukkan bahwa fotografi konseptual tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi visual dan jembatan antara tradisi leluhur dengan ekspresi seni kontemporer di masa kini.

Kata Kunci: tradisi *biukukung*, fotografi konseptual, bali, pelestarian budaya.

Abstract

Visualization of the Biukukung tradition, an agrarian ritual of the Balinese Hindu community as an expression of gratitude for rice fertility, through a conceptual photography approach. This research is motivated by the importance of preserving local traditions amidst the challenges of modernization and massive conversion of agricultural land in Bali. Utilizing methods of literature study, field observation, and in-depth interviews with traditional practitioners in Baha Village, Mengwi, this work aims to interpret the spiritual and symbolic values of Biukukung into a meaningful visual discourse. The creation process utilizes basic photography techniques combined with artificial lighting techniques to create works that are both dramatic. A series of 15 conceptual photography works were produced by involving multi-generational subjects to convey the importance of passing down cultural identity to the younger generation. The final results demonstrate that conceptual photography serves not only as a medium of documentation but also as a means of visual education and a bridge between ancestral traditions and contemporary artistic expression today.

Keywords: *biukukung* tradition, conceptual photography, bali, cultural preservation

PENDAHULUAN

Bali dikenal sebagai salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan budaya dan tradisi yang masih hidup dan berkembang hingga kini. Setiap aspek kehidupan masyarakat Bali tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk upacara keagamaan, kesenian, maupun adat istiadat. Kebudayaan Bali mencerminkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta yang dikenal dengan konsep Tri Hita Karana. Tri Hita Karana berarti tiga penyebab terciptanya kebahagiaan, yang meliputi tiga hubungan harmonis diantaranya parahyangan yang berarti hubungan manusia dengan Tuhan, pawongan yang berarti hubungan manusia dengan sesama manusia dan palemahan yang berarti hubungan manusia dengan alam lingkungan. Ketiga unsur ini menjadi pedoman dalam setiap aktivitas sosial, keagamaan, dan budaya masyarakat Bali. Dengan menjaga keseimbangan di antara ketiganya, masyarakat percaya akan tercipta kehidupan yang damai, sejahtera, dan selaras. Konsep keseimbangan yang terkandung dalam Tri Hita Karana tidak hanya tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, tetapi juga terwujud nyata dalam berbagai tradisi dan upacara adat yang dilaksanakan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang mencerminkan keharmonisan antara manusia, alam, dan tuhan tersebut adalah tradisi *Biukukung*.

Tradisi *Biukukung* merupakan salah satu ritual agraris masyarakat Hindu Bali yang mengandung makna spiritual dan simbolis yang mendalam. Upacara ini dilaksanakan ketika tanaman padi berusia sekitar tiga bulan, yaitu pada masa bulir padi mulai terisi. Menurut Santi Ariani "Upacara *mabiyukukung* merupakan salah satu ritual unik di Bali. Upacara ini bertujuan pada sektor agraria dengan makna permohonan terkait kesuburan padi dari para petani". Setiap daerah di Bali memiliki sebutan yang berbeda untuk tradisi ini misalnya, masyarakat di wilayah Marga, Kabupaten Tabanan, mengenalnya dengan istilah Mesaba. Meski demikian, secara umum masyarakat Bali

menyebutnya sebagai *Biukukung*. Ritual ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa atas kesuburan tanah dan tumbuhnya padi dengan baik, sekaligus sebagai permohonan agar tanaman terhindar dari hama dan menghasilkan panen yang melimpah. Dalam pelaksanaannya, upacara *Biukukung* melibatkan pembuatan berbagai perlengkapan ritual seperti banten *Biukukung*, sesajen, serta hiasan kecil berupa penjor mini, *gebogan*, dan banten *Biukukung* yang diletakkan di area persawahan. Seluruh prosesi dilakukan secara gotong royong oleh para petani, mencerminkan nilai kebersamaan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini menjadi wujud nyata bagaimana masyarakat Bali memaknai kegiatan bertani bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai praktik spiritual yang menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Melihat besarnya makna spiritual dan sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut, upaya pelestariannya menjadi suatu keharusan. Tradisi *Biukukung* memiliki peran penting untuk terus dijaga, terutama di tengah arus modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat Bali yang semakin cepat dan dinamis. Penanaman kesadaran kepada generasi muda bahwa tradisi *Biukukung* masih hidup dan relevan akan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan leluhur, sekaligus memperkuat komitmen untuk menjaga keseimbangan antara alam dan budaya. Seiring perkembangan zaman, tradisi ini memiliki tantangan antara generasi muda yang melupakan tradisi ini dan habisnya lahan pertanian akibat pesatnya pembangunan di berbagai sektor. Pertambahan jumlah penduduk serta meningkatnya kebutuhan akan perumahan, infrastruktur, dan kawasan industri memicu terjadinya alih fungsi lahan pertanian secara masif di pulau Bali. Oleh karena itu, langkah-langkah pelestarian perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan generasi muda sebagai penerus nilai-nilai budaya. Melalui jalur pendidikan, kegiatan seni, dokumentasi visual, serta pemanfaatan media digital, tradisi *Biukukung* dapat diperkenalkan

kembali dan diadaptasi ke dalam konteks kehidupan modern tanpa menghilangkan makna aslinya. Salah satu cara yang penulis gunakan untuk memperkenalkan dan melestarikan tradisi ini yaitu dengan karya fotografi konseptual.

Menurut Sudarma (2014:2), "Fotografi adalah seni dan proses menghasilkan gambar melalui perekaman cahaya. Kata fotografi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu "photos" yang berarti cahaya dan "graphein" yang berarti melukis atau menggambar". Fotografi yang pada awalnya dipahami hanya sebagai sarana dokumentasi kenyataan, seiring perkembangan zaman mengalami dengan memperluas makna dan fungsi. Fotografi tidak lagi sekadar alat perekam visual, melainkan juga menjadi medium eksplorasi artistik dan refleksi gagasan. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah munculnya fotografi konseptual, yaitu jenis fotografi yang mengedepankan gagasan, ide, atau pesan tertentu dibandingkan sekadar menampilkan keindahan bentuk visual. Dalam fotografi konsep, fotografer bertindak layaknya seorang seniman yang merancang setiap elemen visual secara sadar mulai dari ide, simbol, komposisi, pencahayaan, dalam pencahayaan ini fotografi konseptual tidak hanya menggunakan pencahayaan alami tetapi ada juga menggunakan pencahayaan buatan. agar keseluruhan gambar dapat terbingkai dengan baik, mulai dari foreground, subjek utama hingga background. Dengan demikian, fotografi konseptual dapat berperan penting sebagai sarana kreatif dalam menginterpretasikan tradisi seperti *Biukukung* secara visual. Proses kreatif dalam fotografi konseptual biasanya melalui tahapan perencanaan matang, seperti eksplorasi tema, pemilihan simbol yang memiliki nilai filosofis, serta penataan visual yang mendukung interpretasi ide. Oleh karena itu, hasil foto yang tercipta bukan sekadar rekaman realitas, melainkan juga wacana visual yang sarat makna, emosi, dan interpretasi.

Dalam proyek ini, penulis berupaya menginterpretasikan tradisi *Biukukung* melalui pendekatan fotografi konseptual yang

berorientasi pada eksplorasi makna, bukan semata-mata pada aspek dokumentatif. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha menghadirkan visualisasi yang mampu merepresentasikan nilai-nilai spiritual, simbolik, serta filosofi yang terkandung dalam tradisi *Biukukung* secara lebih kreatif dan reflektif. Tradisi ini harus tetap di lestarian di tengah arus modernisasi dan dalam tradisi ini terdapat simbol-simbol yang kuat akan makna spiritual diantaranya banten *biukukung*, penjor *biukukung*, *sampian gublag-gablig* dan *gebogan*. Seiring perkembangan zaman tradisi ini memiliki suatu tantangan yaitu alih fungsi lahan. Proses penciptaan karya tidak hanya mengandalkan kemampuan mendokumentasikan realitas ritual, tetapi juga memanfaatkan teknik-teknik dasar fotografi seperti komposisi, sudut pandang, dan keseimbangan visual. Selain itu, penulis menggabungkan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan untuk menciptakan suasana dramatik serta memperkuat ekspresi visual dari setiap elemen yang dihadirkan dalam karya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang ide dan gagasan fotografi konseptual tradisi *biukukung* di Bali?
2. Bagaimana penerapan pencahayaan buatan dalam fotografi konseptual tradisi *biukukung* di Bali?
3. Bagaimana wujud dan makna visualisasi tradisi *biukukung* di Bali dalam fotografi konseptual?

TINJAUAN PUSTAKA

Fotografi

Istilah fotografi berakar dari bahasa Yunani, yaitu *photos* (sinar) dan *graphos* (melukis), yang secara maknawi berarti melukis menggunakan cahaya. Rekam jejaknya dimulai dari konsep kamera obscura yang sudah dipahami sejak masa lampau, lalu mengalami kemajuan signifikan di awal abad ke-19 saat Joseph Nicéphore Niépce sukses memproduksi citra permanen perdana. Evolusi ini diteruskan oleh Louis Daguerre melalui metode

daguerreotype pada 1839, serta William Henry Fox Talbot yang memperkenalkan mekanisme negatif-positif sebagai fundamen fotografi analog.

Melangkah ke abad ke-20, dunia fotografi tumbuh secara masif seiring inovasi teknologi perangkat kamera, film berwarna, serta meluasnya peran fotografi sebagai sarana dokumentasi, interaksi, dan manifestasi seni. Transformasi dari era analog ke format digital di pengujung abad ke-20 memicu pergeseran besar dalam metode pengambilan, pemrosesan, hingga distribusi gambar, yang membuat fotografi kian praktis digunakan dan menjadi elemen krusial dalam budaya visual serta keseharian masyarakat kontemporer.

Fotografi merupakan kombinasi antara keahlian teknis dan kreativitas artistik dalam menghasilkan gambar melalui perantara cahaya dan kamera. Selaras dengan pemikiran *Terry Barrett*, *"Photographs are not merely reflections of reality; they are interpretations of the world, shaped by the photographer's choices of framing, timing, and point of view"* (2020, hlm. 8). Pernyataan ini mempertegas bahwa fotografi melampaui aspek teknis pengoperasian alat, melainkan sebuah bentuk interpretasi personal di mana pemotret menuangkan gagasan, perasaan, dan narasi melalui pilihan kreatif seperti penataan komposisi, eksplorasi warna, maupun pengaturan pencahayaan. Dalam cakupan yang lebih ekstensif, fotografi bermutasi dari sekadar instrumen perekam menjadi bahasa visual yang impresif dan representasi budaya yang aktif. Tiap dokumentasi mampu merekam jati diri serta adat istiadat, menjadikannya penghubung antara realitas faktual dengan imajinasi seni. Oleh karena itu, fotografi memegang peranan penting dalam merekam dinamika sosial, memperkaya wawasan lintas budaya, serta mempertajam intuisi kita dalam mengartikan setiap momen yang tertangkap oleh lensa.

Fotografi Konseptual

Fotografi konseptual adalah bentuk fotografi yang menitikberatkan pada penyampaian ide atau gagasan di balik sebuah

gambar. Dalam genre ini, foto tidak sekadar menjadi hasil tangkapan visual, melainkan media untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, atau pesan tertentu. Setiap elemen dalam foto seperti objek, pose, warna, cahaya, maupun latar disusun secara sengaja untuk mendukung makna yang ingin disampaikan.

Menurut Soeprapto Soedjono dalam Galuh Paramithasari "Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai bahan luahan ekspresi artistik dirinya" (2019 : 29). Dengan demikian, fotografi konseptual lebih menekankan pada makna dan pesan di balik citra yang dihasilkan daripada sekadar keindahan visual semata. Fotografer dalam konteks konseptual bukan sekadar perekam kenyataan, melainkan subjek kreatif yang memiliki peran untuk menafsirkan dan mengonstruksi realitas sesuai dengan ide dan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini membuka ruang bagi eksplorasi simbol, metafora visual, serta eksperimentasi terhadap ruang, waktu, dan bentuk untuk menghadirkan tafsir baru atas realitas.

Fotografi konseptual merupakan hasil dari perenungan ideologis dan artistik yang menempatkan proses berpikir sebagai aspek yang lebih esensial dibandingkan hasil akhir karya. Pandangan ini menandai pergeseran paradigma fotografi di Indonesia dari sekadar media dokumentasi menuju bentuk seni rupa yang sarat dengan refleksi intelektual dan kritik sosial. Dalam fotografi konseptual tidak hanya menggunakan pencahayaan alami tetapi juga bisa menggunakan pencahayaan buatan atau sering disebut dengan pencahayaan strobis dan penambahan asap buatan. Pencahayaan strobis dalam fotografi merupakan teknik pencahayaan yang memanfaatkan lampu kilat eksternal (*flash*) yang ditempatkan terpisah dari kamera untuk mengontrol arah, intensitas, dan karakter cahaya secara lebih kreatif. Teknik ini memungkinkan fotografer menciptakan suasana pencahayaan yang dinamis dan dramatis, baik di

dalam studio maupun di luar ruangan, tanpa bergantung pada cahaya alami. Dalam karya konseptual ini penulis menggunakan tiga model yang terdiri dari satu seorang nenek dan dua anak kecil, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan tentang tradisi ini di kalangan generasi muda dan perkembangan zaman.

Tradisi *Biukukung*

Tradisi *Biukukung* merupakan salah satu ritual agraris masyarakat Hindu Bali yang mengandung makna spiritual dan simbolis yang mendalam. Upacara ini dilaksanakan ketika tanaman padi berusia sekitar tiga bulan, yaitu pada masa bulir padi mulai terisi. Setiap daerah di Bali memiliki sebutan yang berbeda untuk tradisi ini misalnya, masyarakat di wilayah Marga, Kabupaten Tabanan, mengenalnya dengan istilah Mesaba. Meski demikian, secara umum masyarakat Bali menyebutnya sebagai *Biukukung*. Ritual ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa atas kesuburan tanah dan tumbuhnya padi dengan baik, sekaligus sebagai permohonan agar tanaman terhindar dari hama dan menghasilkan panen yang melimpah.

Dalam pelaksanaannya, upacara *Biukukung* melibatkan pembuatan berbagai perlengkapan ritual seperti banten *Biukukung*, sesajen, serta hiasan kecil berupa penjor mini, *gebogan*, dan banten *Biukukung* yang diletakkan di area persawahan. Seluruh prosesi dilakukan secara gotong royong oleh para petani, mencerminkan nilai kebersamaan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini menjadi wujud nyata bagaimana masyarakat Bali memaknai kegiatan bertani bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai praktik spiritual yang menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan bagian dalam penelitian atau penulisan ilmiah yang memuat konsep, teori, definisi, dan pemikiran para ahli yang berfungsi sebagai dasar dalam menganalisis, menjelaskan, dan mendukung

topik yang dibahas. Menurut Sugiyono, “landasan teori adalah bagian yang berisi teori-teori yang relevan dan telah teruji kebenarannya yang digunakan untuk menjelaskan variabel penelitian, serta sebagai dasar untuk memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti (hipotesis) dan untuk menyusun instrumen penelitian.” (2017: 251). Berdasarkan hal tersebut, dalam laporan ini penulis menggunakan salah satu teori yang dianggap relevan dan sesuai dengan topik penelitian, antara lain :

Teori Estetika

Teori estetika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang keindahan, seni, dan rasa. Secara sederhana, teori estetika mempelajari alasan mengapa sesuatu dianggap indah, bagaimana manusia merasakan atau menilai keindahan, serta nilai maupun makna yang muncul dalam sebuah karya seni. Dalam kajian ini, estetika tidak hanya berkaitan dengan objek seni saja, tetapi juga mencakup cara manusia merespons pengalaman visual maupun dengan idra lainnya. Menurut Timbul Raharjo dalam Jurnal Aksara, “Estetika adalah ilmu yang membahas tentang sifat-sifat keindahan dan kaitannya dengan persepsi indra atau perasaan. Estetika tidak hanya membahas masalah seni, tetapi juga pengalaman indrawi yang memiliki kepekaan rasa terhadap suatu hal. Sebagai ilmu, estetika memiliki obyek kajian yang jelas, yaitu keindahan, dan memiliki metode ilmiah dalam pendekatannya.” (2018:14). Penjelasan ini menunjukkan bahwa estetika memiliki landasan akademik yang terstruktur dan dapat dianalisis secara sistematis.

METODE PENCIPTAAN

Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen lainnya. Kegiatan ini meliputi proses membaca, mencatat, menelaah, dan

mengolah bahan-bahan yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Zed, Mestika “Serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.” (2014).

Dalam konteks ini, penulis melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka yang berfokus pada pengertian fotografi konseptual serta berbagai teknik yang biasa diterapkan dalam praktiknya. Melalui kegiatan studi kepustakaan, penulis menelusuri berbagai sumber, baik cetak maupun digital, seperti jurnal akademik, artikel ilmiah, buku teori fotografi, dan referensi terkait seni visual. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat dasar teoritis serta memperluas wawasan mengenai konsep dan pendekatan dalam fotografi konseptual yang akan diterapkan dalam proyek. Dengan demikian, studi pustaka tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh informasi, tetapi juga membantu penulis dalam memahami konteks, perkembangan, serta nilai estetika dan filosofis yang mendasari karya fotografi konseptual.

Observasi

Observasi adalah tahap pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan dijadikan sumber utama dalam penulisan ini. Metode observasi merupakan suatu aktivitas sistematis untuk mengamati, mencatat, dan memahami suatu proses atau objek dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang telah diketahui sebelumnya. Menurut Badudu “Observasi adalah pengamatan, namun pengamatan yang dilakukan secara cermat dan mendalam terhadap suatu objek atau permasalahan. Observasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris “observation” yang artinya pengamatan, peninjauan secara cermat.” (1996 : 41). Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat karena diperoleh langsung dari situasi nyata di lapangan. Dalam proyek ini, penulis melakukan observasi sesuai dengan konsep fotografi konseptual. Kegiatan tersebut mencakup

observasi lokasi pemotretan atau persawahan yang usia padinya sudah 3 bulan, mempersiapkan alat dan perlengkapan fotografi, memperhatikan kualitas dan arah pencahayaan, serta memahami alur kerja dalam proses pengambilan gambar hingga tahap penyuntingan (editing). Selain itu, penulis juga mengamati teknik-teknik fotografi yang digunakan selama pemotretan, seperti komposisi, penggunaan lensa, pengaturan eksposur, dan cara menentukan sudut pandang (angle) agar hasil foto tampak lebih menarik dan memiliki nilai estetika. Selain itu penulis juga melakukan observasi tentang talent dan perlengkapan dari banten *biukukung*, pada penciptaan karya ini penulis menggunakan 3 talent yaitu seorang nenek dan dua cucunya.

Observasi ini sangat penting karena tidak hanya menambah wawasan penulis dalam bidang fotografi konseptual, tetapi juga melatih kepekaan visual terhadap objek yang dipotret. Melalui pengamatan langsung, penulis dapat memahami hubungan antara konsep, teknik, dan hasil visual, sehingga mampu menghasilkan karya fotografi yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga memiliki makna dan pesan yang kuat.

Wawancara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wawancara dapat diartikan sebagai kegiatan tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Wawancara merupakan bentuk interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber melalui komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, akurat, dan kontekstual mengenai objek penelitian. Dalam proses penciptaan karya fotografi konseptual “Tradisi *Biukukung* di Bali”, penulis tidak hanya mengandalkan data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, maupun media daring, tetapi juga melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber yang memiliki keterkaitan erat dengan tradisi tersebut. Salah satu narasumber utama adalah Ni Wayan Reken, 60 th seorang perempuan yang hingga kini

masih aktif melaksanakan tradisi *Biukukung* di salah satu desa yaitu Desa Baha, Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Melalui wawancara tersebut, penulis memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai proses, makna simbol-simbol, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Biukukung*.

Narasumber juga menyampaikan pesan penting bahwa tradisi ini merupakan bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga, diwariskan, dan dilestarikan agar tidak hilang di tengah arus modernisasi. Wawancara ini menjadi landasan penting bagi penulis dalam memahami esensi tradisi *Biukukung* secara lebih personal, yang kemudian diinterpretasikan melalui visualisasi karya fotografi konseptual.

Pra-Produksi

Pra-produksi merupakan tahapan yang mencakup seluruh proses perencanaan dan persiapan sebelum memasuki fase produksi visual. Pada tahap ini, penulis mulai merumuskan konsep utama dengan mengidentifikasi gagasan pokok mengenai tradisi *biukukung* di Bali. Ide tersebut kemudian dibedah dan disusun agar penulis dapat menentukan aspek-aspek penting yang harus divisualkan dalam karya. Penulis membagi fokus karya ke dalam beberapa sudut pandang, seperti nilai dan makna dari simbol-simbol yang terdapat pada tradisi *biukukung* dan isu yang menyebabkan tradisi *biukukung* ini seiring perkembangan zaman akan jarang dilirik oleh generasi muda karena meningkatnya Pembangunan di lahan pertanian.

Setelah konsep dasar ditetapkan, penulis melakukan observasi mengenai tradisi *biukukung* dan Lokasi pemotretan. Observasi ini penting untuk memperkuat dan memperdalam pemahaman tentang tradisi *biukukung* ini seperti nilai-nilai yang terkandung pada simbol-simbol yang terdapat di dalam tradisi *biukukung* di Bali. Selain itu observasi lokasi pemotretan juga penting untuk mengetahui dan beradaptasi terhadap lokasi pemotretan, menentukan suatu sudut pemotretan, mengetahui arah cahaya dan menentukan waktu pemotretan yang akan

berlangsung. Penulis melakukan observasi Lokasi pemotretan di Subak Timpli, Jl. Sudamala, Desa Kementug, Kecamatan Selemadeg timur, Kabupaten Tabanan. Dan Subak Lepud, Jl. Sandat, Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Penulis juga melakukan observasi di salah satu rumah warga di Jl. Gadung, Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Bdaung.

Produksi

Produksi merupakan tahapan realisasi dari konsep yang telah dirancang pada tahap pra-produksi, di mana penulis mulai melaksanakan proses pemotretan karya fotografi konseptual tradisi *Biukukung* di beberapa lokasi. Tahap produksi diawali pada tanggal 09 November 2025 dengan pemotretan pertama yang dilakukan di Subak Timpli, Jl. Sudamala, Desa Kementug, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. Selanjutnya, pada tanggal 23 November 2025, penulis melanjutkan pemotretan karya konseptual tradisi *Biukukung* di Subak Lepud, Jl. Sandat, Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, serta di salah satu rumah warga yang berlokasi di Jl. Gadung, Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Seluruh proses pemotretan ini dilakukan sebagai bagian dari upaya merealisasikan gagasan visual yang telah dirancang, sekaligus mendokumentasikan tahapan produksi dalam penciptaan karya fotografi konseptual.

Pasca Produksi

Dalam tahap ini penulis melakukan editing dari hasil tahap produksi, editing adalah proses kreatif pasca produksi yang krusial untuk mewujudkan ide abstrak menjadi visual yang kuat, bukan sekadar memperbaiki foto, tapi mengubahnya secara substansial dengan mengatur warna, menambahkan atau menghapus elemen, dan menerapkan efek untuk memperkuat pesan, narasi, atau suasana yang diinginkan, melampaui estetika dasar menjadi penceritaan visual yang mendalam. Dalam tahap editing ini penulis menggunakan software adobe lightroom dan adobe photoshop.

PEMBAHASAN

Karya 1 Berjudul “Persiapan *Mebiyukukung*”



Foto 1. “Persiapan *Mebiyukukung*”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Pada karya ini yang berjudul “Persiapan *Mebiyukukung*” menampilkan sebuah kebersamaan antara Ni Wayan Reken (60 th) dan cucunya yang bernama Eri (14 th) dan Vanya (9 th) yang sedang melakukan persiapan *mebiyukukung*. Kegiatan ini dilakukan di bangunan lumbung padi (*jineng*) pada pagi hari. Karya ini menggambarkan cucu laki-laki sedang membuat penjor dan cucu perempuan sedang membuat *sampian* penjor sedangkan nenek memperhatikan cucunya yang sedang membantu persiapan dari banten *biukukung* yang memiliki nilai dan makna yang spiritual. Dari karya ini terlihat nilai harmoni dan gotong royong antara seorang nenek dan cucunya. Selain itu karya ini juga ingin memperkenalkan kepada generasi muda dan melestarikan tradisi *biukukung*.

Dalam karya ini penulis menggunakan teknik pemotretan eye level atau sejajar dengan pandangan dari penulis dan teknik pencahayaan menggunakan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Kamera yang penulis gunakan pada karya ini yaitu kamera Sony A7III dengan setingan kamera ISO 100, Diafragma f/2.8 dan shutter speed 1/200 dengan menggunakan lensa Sigma 28-70 mm.

Dalam karya ini didukung oleh pencahayaan buatan yang menggunakan flash yang di letakan di belakang objek utama

bertujuan untuk menampilkan rim light pada objek. Selain itu penulis juga menambahkan asap buatan menggunakan alat asap rakitan bertujuan untuk meningkatkan kesan dramatis.

Karya ini juga meliputi tahap editing di beberapa software yaitu adobe lightroom dan adobe photoshop. Penulis menggunakan adobe lightroom untuk mengatur warna dan cropping sedangkan di adobe photoshop penulis melakukan stam atau menghilangkan yang mengganggu visual dari karya agar karya terlihat menarik dan maksimal. Karya ini menjadi salah satu karya yang akan di pameran dalam bentuk kolase dengan karya yang lain berukuran 14 X 21 cm.

Karya 2 Berjudul “*Lelungan*”



Foto 2. “*Lelungan*”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya berjudul “*Lelungan*” dimaknai sebagai sebuah perjalanan. Karya ini menampilkan Ni Wayan Reken (60 tahun) bersama cucunya, Eri (14 tahun) dan Vanya (9 tahun), yang sedang berjalan menuju sawah pada pagi hari untuk melaksanakan tradisi *mebiyukukung*. Nenek membawa banten *biukukung*, sementara cucunya membawa penjor *biukukung* serta alas untuk meletakkan banten saat tradisi berlangsung.

Pemotretan dilakukan dengan teknik eye level menggunakan pencahayaan alami dan buatan. Kamera yang digunakan adalah Sony A7III dengan pengaturan ISO 100, diafragma f/2.8, shutter speed 1/125, serta lensa Sigma 28–70 mm. Pencahayaan buatan menggunakan dua flash, satu diletakkan di belakang subjek untuk

menghasilkan rim light dan satu di bagian depan untuk menegaskan objek utama. Asap buatan ditambahkan untuk menciptakan kesan dramatis.

Tahap akhir meliputi proses editing menggunakan Adobe Lightroom untuk pengaturan warna dan cropping, serta Adobe Photoshop untuk menghilangkan elemen yang mengganggu visual. Karya ini akan dipamerkan dalam bentuk kolase bersama karya lainnya dengan ukuran 14 × 9 cm.

Karya 3 Berjudul “*Pemargi*”



Foto 3. “*Pemargi*”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Pada karya ini yang berjudul “*Pemargi*” menampilkan sebuah semangat melestarikan sebuah tradisi. Dalam karya ini terlihat Ni Wayan Reken (60 th) dan Eri (14 th) dan Vanya (9 th) sedang dalam perjalanan di terasering persawahan yang sangat indah ditemani suasana pagi hari. Dari karya ini terlihat nenek yang sangat bersemangat membawa banten, cucunya membawa penjor dan membawa alas untuk banten dari tradisi *biukukung*. Selain itu karya ini juga ingin menyampaikan kepada generasi muda bahwa tradisi ini masih ada dan harus dilestarikan.

Dalam karya ini penulis menggunakan teknik pemotretan eye level atau sejajar dengan pandangan dari penulis dan teknik pencahayaan menggunakan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Kamera yang penulis gunakan pada karya ini yaitu kamera Sony A7III dengan setingan kamera ISO 125, Diafragma f/2.8 dan shutter speed 1/200 dengan menggunakan lensa lensa sony G Master 70-

200mm.

Karya ini didukung oleh pencahayaan buatan yang menggunakan flash yang di letakan di depan nenek dan cucunya bertujuan untuk memperjelas dari objek utama. Selain itu penulis juga bermain dengan komposisi 1/3 bidang yang dimana dapat menampilkan terasering yang indah dan menarik.

Karya ini juga meliputi tahap editing di beberapa software yaitu adobe lightroom dan adobe photoshop. Penulis menggunakan adobe lightroom untuk mengatur warna dan cropping sedangkan di adobe photoshop penulis melakukan stam atau menghilangkan yang mengganggu visual dari karya agar karya terlihat menarik dan maksimal. Karya ini menjadi salah satu karya yang akan di pameran dalam bentuk kolase dengan karya yang lain berukuran 14 X 21 cm.

Karya 4 Berjudul “*Mebiyukukung*”



Foto 4. “*Mebiyukukung*”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya ini yang berjudul “*Mebiyukukung*” menampilkan salah satu tradisi di bali yang sering disebut tradisi *biukukung*. Dalam karya ini menggambarkan Ni Wayan Reken (60 th) bersama Eri (14 th) dan Vanya (9 th) sedang melakukan tradisi *biukukung* di lahan persawahan pada pagi hari. tradisi *biukukung* adalah ungkapan rasa syukur kepada Dewi Sri yang telah memberi kesuburan kepada padi dan tradisi ini biasanya dilakukan pada saat padi sudah mulai berisi. Selain itu karya ini juga ingin menyampaikan kepada generasi muda bahwa tradisi ini masih ada dan harus dilestarikan.

Dalam karya ini penulis menggunakan sudut pandang pemotretan high angel dan teknik pencahayaan menggunakan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Kamera yang penulis gunakan pada karya ini yaitu kamera Sony A7III dengan setingan kamera ISO 100, Diafragma f/2.8 dan shutter speed 1/200 dengan menggunakan lensa sony G Master 70-200mm.

Karya ini didukung oleh pencahayaan buatan yang menggunakan flash yang di letakan di depan nenek bertujuan untuk memperjelas dari objek utama. Selain itu penulis juga bermain dengan komposisi 1/3 bidang yang dimana dapat menampilkan terasering yang indah dan menarik.

Karya ini juga meliputi tahap editing di beberapa software yaitu adobe lightroom dan adobe photoshop. Penulis menggunakan adobe lightroom untuk mengatur warna dan cropping sedangkan di adobe photoshop penulis melakukan *stam* atau menghilangkan yang mengganggu visual dari karya agar karya terlihat menarik dan maksimal. Karya ini menjadi salah satu karya yang akan di pameran dalam bentuk kolase dengan karya yang lain berukuran 14 X 21 cm.

Karya 5 Berjudul “*Banten Biukukung*”



Foto 5. “*Banten Biukukung*”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya ini berjudul “*Banten Biukukung*” yang menampilkan suatu *banten* dari tradisi *biukukung* yang terdiri dari beberapa simbol-simbol. Simbol-simbol dari *banten biukukung* adalah *penjor biukukung*, *gebogan*, *sampian gublag gablig*. Tradisi *biukukung* ini sangat

penting untuk di lestarikan Ketika padi sudah mulai berisi bertujuan untuk padi kepedapnya memperoleh hasil panen yang maksimal.

Dalam karya ini penulis menggunakan teknik pemotretan eye level atau sejajar dengan pandangan dari penulis dan teknik pencahayaan menggunakan pencahayaan alami. Kamera yang penulis gunakan pada karya ini yaitu kamera Sony A7III dengan setingan kamera ISO 100, Diafragma f/2.8 dan shutter speed 1/500 dengan menggunakan lensa Sigma 28-70 mm.

Pada karya ini menggunakan pencahayaan alami dari sinar matahari pagi hari. Penulis juga menggunakan komposisi pemotretan center bertujuan untuk memperjelas dari objek karena ini karya foto detail yang ingin penulis sampaikan.

Karya ini juga meliputi tahap editing di beberapa software yaitu adobe lightroom dan adobe photoshop. Penulis menggunakan adobe lightroom untuk mengatur warna, cropping dan mengatur kecerahan dari background bertujuan untuk memaksimalkan karya sedangkan di adobe photoshop penulis melakukan *stam* atau menghilangkan yang mengganggu visual dari karya agar karya menjadi lebih maksimal dan menarik. Karya ini menjadi salah satu karya yang akan di pameran dalam bentuk kolase dengan karya yang lain berukuran 14 X 9 cm.

Karya 6 Berjudul “*Suksma Leluhur*”



Foto 6. “*Suksma Leluhur*”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya ini yang berjudul “*Suksma Leluhur*” memiliki arti ucap rasa syukur dari penulis di arus modernisasi ini masih ada yang kekal melestarikan tradisi *biukukung*. Selain

arus modernisasi ada satu isu yang menyebabkan tradisi ini seiring berjalan waktu akan menjadi dihiraukan oleh generasi muda disebabkan oleh banyaknya penjualan lahan pertanian di Bali untuk kepentingan di arus modernisasi. Karya ini bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan Bali adalah kaya akan tradisi dan budaya yang harus dilestarikan oleh generasi muda Bali.

Dalam karya ini penulis menggunakan sudut pandang pemotretan eye level dan teknik pencahayaan menggunakan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Kamera yang penulis gunakan pada karya ini yaitu kamera Sony A7III dengan setingan kamera ISO 100, Diafragma f/2.8 dan shutter speed 1/500 dengan menggunakan lensa Sony Sigma 28-70 mm.

Karya ini didukung oleh pencahayaan buatan yang menggunakan flash yang diletakkan di depan seorang nenek bertujuan untuk memperjelas dari objek utama. Selain itu penulis juga bermain dengan komposisi 1/3 bidang yang dimana dapat menampilkan terasering yang indah dan menarik.

Karya ini juga meliputi tahap editing di beberapa software yaitu Adobe Lightroom dan Adobe Photoshop. Penulis menggunakan Adobe Lightroom untuk mengatur warna dan cropping sedangkan di Adobe Photoshop penulis melakukan stam atau menghilangkan yang mengganggu visual dari karya agar karya terlihat menarik dan maksimal. Karya ini menjadi salah satu karya yang akan dipamerkan dalam bentuk kolase dengan karya yang lain berukuran 14 X 21 cm.

KESIMPULAN

Berdasarkan ide dan konsep penulis ingin memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda melalui penciptaan karya “Visualisasi Tradisi *Biukukung* di Bali dalam Fotografi Konseptual”, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik fotografi dalam fotografi konseptual dilakukan secara terencana dengan menempatkan konsep sebagai landasan utama penciptaan karya. Teknik fotografi seperti pemilihan sudut pandang, komposisi,

pengaturan ruang, serta pengendalian fokus dan kedalaman bidang dimanfaatkan tidak hanya untuk menghasilkan visual yang estetik, tetapi juga untuk memperkuat pesan simbolik yang terkandung dalam tradisi *Biukukung*. Setiap elemen visual disusun secara penuh sadar sebagai bagian dari narasi konseptual yang merepresentasikan nilai budaya, spiritual, dan agraris.

Penerapan teknik pencahayaan strobis dalam karya ini berfungsi sebagai elemen pendukung utama dalam membangun suasana dan penekanan makna. Penggunaan flash eksternal memungkinkan pengendalian intensitas cahaya, arah, serta kontras secara lebih presisi, kompetitif, sehingga detail objek tradisi *Biukukung* dapat ditampilkan dengan jelas dan dramatis. Pencahayaan strobis tidak hanya digunakan untuk menerangi objek, tetapi juga untuk menciptakan aksen visual, mempertegas tekstur, bentuk, dan simbol, serta menghadirkan atmosfer yang mendukung gagasan konseptual tanpa menghilangkan karakter alami tradisi *biukukung*.

Wujud visualisasi tradisi *Biukukung* dalam fotografi konseptual diwujudkan melalui karya fotografi konseptual yang saling berkesinambungan dan membentuk narasi utuh. Visual tersebut merepresentasikan unsur-unsur tradisi *Biukukung* seperti Banten *biukukung* yang terdiri dari beberapa simbol diantaranya penjor *biukukung*, *sampian gublag-gablig* dan *gebogan*. Dalam visualisasi ini penulis menggunakan beberapa talent yaitu Ni Wayan Reken dan Eri sebagai cucu laki-laki dan Vanya sebagai cucu perempuan dari Ni Wayan Reken. Secara makna visual, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media refleksi dan komunikasi budaya yang menegaskan pentingnya pelestarian tradisi *Biukukung*. Melalui pendekatan fotografi konseptual, tradisi *Biukukung* dihadirkan sebagai identitas budaya yang relevan dengan konteks masa kini, sekaligus menjadi ajakan visual bagi generasi muda untuk mengenal, memahami, dan menjaga keberlanjutan warisan budaya Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, S. (2020) *Upacara Mabiyyukukung: Ritual Agraria di Bali*. Denpasar
- Badudu, J. S. (1996) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Barrett, T. (2020) *Criticizing Photographs: An Introduction to Understanding Images*. Edisi ke-6. New York: Routledge.
- Raharjo, T. (2018). *Estetika dan pengalaman indrawi dalam kajian seni*. *Jurnal Aksara*, 30(1), 14.
- Soeprapto Soedjono dalam Galuh Paramithasari, G. (2019) *Fotografi sebagai Ekspresi Artistik*. Yogyakarta
- Sudarma, I.M. (2014). *Dasar-dasar fotografi digital*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Diakses dari <https://repository.nusaputra.ac.id/id/eprint/803/>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2014) *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sumber wawancara :

- Reken, Ni Wayan. (60 th) (2025, 8 September). Wawancara Pribadi mengenai Proses, Makna, dan Nilai Budaya Tradisi *Biukukung* di Desa Baha. Desa Baha, Mengwi, Kabupaten Badung.
- _____, (2025, 22 September). Wawancara Pribadi mengenai Makna, dan Nilai dari simbol-simbol Tradisi *Biukukung* di Desa Baha. Desa Baha, Mengwi, Kabupaten Badung.